

Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar

Galuh Rizki Amalia¹, Agustina Tyas Asri Hardini²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana Jalan Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Email: 292016061@student.uksw.edu , agustina.hardini@uksw.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Juni 2020

Direvisi: 18 Juli 2020

Dipublikasikan: Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3977422

Abstract:

The purpose of this research is to determine whether online learning using the problem based learning method is effective to improving learning outcomes of 5'th grade student in Public Elementary School 03 Urutsewu, Ampel District, Boyolali Regency, in year of academic 2019/2020. The subjects of this research were 21 students of Public Elementary School 03 Urutsewu. This research used the pre-experimental design type "the one-group pretest-posttest" design. The analyzed data is quantitative data that has been processed using IBM SPSS Statistic 16 software. Data collection uses observation and test. The results of this research were tested using "the one sample t-test" that showed t_{count} was bigger than t_{table} ($3,374 > 2,085$). In addition, P value of 0,07 is bigger than 0,05. It can be interpreted by the t_{test} that H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the results of the analysis that has been showed, it can be concluded that the problem based learning method affects the learning outcomes of 5'th students of Public Elementary School 03 Urutsewu in science subjects.

Keywords: *Problem based learning Method, Pre-experimental design, online learning*

PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan, oleh karena itu IPA menjadi mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas (Atep, 2018:27). IPA merupakan mata pelajaran yang dikembangkan melalui kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah merupakan

kegiatan dimana pengetahuan dan keterampilan IPA dikembangkan. Keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat dikembangkan melalui pengamatan, pengujian, dan pengkomunikasian terkait alasan mengapa hal itu terjadi dan bagaimana kerjanya. kebanyakan teori menjelaskan tentang fenomena yang terjadi dan memprediksi apa yang akan terjadi.

Menurut Rutherford dalam (Sujana, 2014:2) mengatakan bahwa IPA merupakan proses memproduksi pengetahuan. Proses ini dipengaruhi oleh cara dalam melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam dan pada pembuatan teori atau kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Menurut Malawi (2017:75) pengamatan baru dapat menentang teori yang berlaku tidak peduli seberapa baik satu teori menjelaskan serangkaian hasil pengamatan karena dalam IPA, perubahan pengetahuan tidak bisa dihindari. Selanjutnya berdasarkan pendapat Carin and Sund (dalam Sujana, 2014:2) IPA merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis, bisa juga dikatakan sebagai kumpulan data hasil pengamatan atau observasi dan eksperimen. Berdasarkan pengertian tersebut, menunjukan bahwa kegiatan IPA memang erat hubungannya dengan eksperimen dan pengamatan. Sederhananya, IPA juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh ilmuwan. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang menyangkut cara kerja, cara berfikir, serta cara memecahkan masalah, bukan hanya merupakan tumpukan pengetahuan mengenai benda dan makhluk hidup.

IPA adalah ilmu yang sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan manusia. Mulai dari hal-hal yang terkait dengan tubuh manusia seperti organ pencernaan, berhubungan dengan organ pernafasan, berhubungan dengan makanan, obat-obatan, pertanian, perikanan, industri, teknologi dan lainnya (Atep 2018:27). mengingat aktivitas manusia berkaitan erat dengan IPA maka pembelajaran IPA di sekolah, terutama di sekolah dasar (SD) diharuskan untuk dilaksanakan secara *real* oleh guru. Dengan demikian siswa akan dibekali oleh guru dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Dengan adanya IPA di sekolah dasar, diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan IPA sebagai wahana untuk

mempelajari dirinya sendiri dan lingkungan alam sekitar.

Pembelajaran IPA di SD diberikan oleh guru agar peserta didik memahami materi pelajaran IPA. Supaya siswa dapat memahami pelajaran IPA secara maksimal, guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan siswa (Paturohman, 2017:210). Terdapat beberapa model pembelajaran yang dikatakan manjur untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Salah satunya yaitu model *Problem based learning*.

Model *Problem based learning* adalah strategi pembelajaran yang merangsang siswa aktif untuk memecahkan permasalahan dalam situasi nyata Glazer (2001:39). Menurut Ibrahim dalam Nurhasanah, (2007:17) model *Problem based learning* merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut siswa akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dengan diterapkannya model *Problem based learning* diharapkan siswa dapat aktif berinteraksi dengan teman-temannya dalam menggali informasi pembelajaran, selain itu dengan model *Problem based learning* akan lebih memandirikan siswa dalam melakukan penemuan pengetahuan sendiri (*inquiry*) dan yang pasti akan membuat siswa merasa senang dengan suasana pembelajaran karena termotivasi dan percaya terhadap kemampuan siswa sendiri. Sehingga pencapaian hasil belajar siswa akan cenderung meningkat.

Kelebihan dari model *Problem based learning* menurut Nurhasanah (2007:18), yaitu: (1) Siswa lebih baik dalam memahami konsep karena merekalah yang menemukan dan menanamkan konsep tersebut. (2) Siswa secara aktif dalam pemecahan masalah dan menuntut keterampilan siswa dalam berpikir ke tingkat yang lebih tinggi. (3) Siswa mendapatkan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang dipecahkan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata, dengan hal ini siswa dapat merangsang motivasi dan ketertarikan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. (4) Menjadikan siswa menjadi individu yang mandiri dan dewasa, dan dapat mengemukakan pendapat serta mampu menerima pendapat orang lain. Terlebih siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang positif diantara siswa. (5) Siswa dalam berkelompok saling berinteraksi dengan guru, serta teman kelompok, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat tercapai.

Berdasarkan kelebihan dari model *problem based learning* yang telah dipaparkan, diduga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Maka dari itu, peneliti memilih model *problem based learning* untuk membuktikan teori ini. Tetapi lain halnya jika pembelajaran *problem based learning* diajarkan secara daring. Guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran melalui daring di masa pandemi *COVID-19* ini. Karena siswa juga tidak diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, maka pembelajaran dengan tatap muka menjadi terhambat untuk sementara waktu. Guru-guru mengeluhkan bahwa pembelajaran daring sangatlah susah dan merepotkan. Guru juga kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran daring. Munculah masalah baru, apakah *problem based learning* dapat dikatakan efektif

untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui pembelajaran daring?.

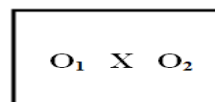
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *problem based learning* bila diajarkan secara daring kepada siswa kelas V. Pemilihan model pembelajaran dan aplikasi pendukung pembelajaran daring yang tepat, tentunya akan sangat mempermudah guru dalam mencapai hasil belajar, seperti yang diharapkan. Selebihnya, fokus mata pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian *pre-experimental*. Pada umumnya penelitian eksperimen menggunakan dua kelompok untuk dijadikan subyek penelitian. Diantaranya yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan kelompok eksperimen saja karena suatu alasan, maka dari itu dapat dikatakan penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental*.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V dari SD Negeri 03 Urutsewu. Total subyek yang akan diteliti yaitu 21 orang siswa. Terdiri dari 12 siswa putri dan 9 siswa putra.

Desain penelitian yang digunakan adalah tipe *the one group pre-test post-test design*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Desain penelitian *pre-experimental*
Sumber: (Swarjana, 2012:64)

Keterangan:

O_1 = *pre-test*

X = perlakuan/*treatment*

O_2 = *post-test*

Berdasarkan gambar di atas dapat kita simpulkan bahwa *the one group pretest posttest design* tidak menggunakan kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Diantaranya yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah model pembelajaran *problem based learning*. Karena variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa.

Pengolahan data ataupun hasil belajar siswa dalam penelitian ini, tentunya memerlukan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk penelitian ini yaitu teknik tes dan non tes. Teknik dalam pengumpulan data utama menggunakan tes formatif hasil belajar. Sedangkan tes yang diberikan berupa pilihan ganda, isian dan uraian atau esai. Sedangkan untuk teknik observasi dibutuhkan lembar observasi untuk pengumpulan data. Lembar observasi berisikan implementasi RPP dan kegiatan siswa.

Jika data sudah diperoleh maka yang harus dilakukan yaitu mengolah data. Dalam penelitian *pre-experimental* tidak diperlukan adanya uji normalitas dan homogenitas. Tetapi hanya menggunakan uji T, Uji T dalam penelitian ini menggunakan *one sample t test*. Tahap selanjutnya jika telah mengetahui hasil uji t, maka dilakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi data *Pre-test* siswa kelas V SD Negeri 03 Urutsewu Sebelum menerapkan Model *Problem based learning*

Tahap awal dalam penelitian ini yaitu pemberian *pre-test* kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa tingkat pemahaman awal siswa sebelum diberikan *treatment* menggunakan model *problem based learning* dalam

matapelajaran IPA. Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait tingkat pemahaman siswa sebelum diberi *treatment* pada siswa. Berikut adalah tabel hasil analisis deskripsi *pre-test*:

Tabel 1
Hasil analisis deskripsi *pre-test*

<i>Mean</i>	68,2
<i>Median</i>	65
<i>Mode</i>	65
<i>Std. deviation</i>	12,18
<i>Varians</i>	148,51
<i>Maximum</i>	83
<i>Minimum</i>	40
<i>Sum</i>	1434

Berdasarkan data dari tabel 1 dapat diketahui bahwa:

- mean* atau yang bisa disebut nilai rata-rata dari *pre-test* siswa adalah 68,2
- median* atau nilai tengah dari *pre-test* siswa adalah 65
- mode* atau nilai yg paling banyak muncul dari *pre-test* siswa adalah 65
- standard Deviation* pada *pre-test* adalah 12,18
- Varians* dari *pre-test* siswa sebesar 148,51
- minimum ataupun nilai paling sedikit dari *pre-test* siswa adalah 40
- maximum atau nilai tertinggi dari *pre-test* siswa adalah 83
- sum ataupun jumlah total seluruh nilai *pre-test* dari 21 siswa adalah 1434

2. Deskripsi Pembelajaran *Problem based learning* Berbasis Daring

Pembelajaran *problem based learning* ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, selama 2 hari berturut-turut. Dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 Juni tahun 2020. Dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini, siswa tidak diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu

peneliti mencari cara agar penelitian ini dapat terlaksana yaitu dengan menggunakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini sangat dibutuhkan alat komunikasi berupa *smartphone* ataupun laptop. Sedangkan aplikasi atau software yang digunakan yaitu *WhatsApp Group*.

Pada awalnya guru kelas sudah membuat grup *WhatsApp* untuk dapat berkomunikasi dengan para wali murid, namun sekarang sudah beralih fungsi sebagai tempat belajar daring. Sebelum pembelajaran dimulai maka hal yang harus disiapkan yaitu video pembelajaran yang telah dibuat sedemikian rupa, agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak keluar dari sintak *problem based learning* itu sendiri. Walaupun pembelajaran ini dilaksanakan secara daring, siswa-siswa tidak terkesan malu dan atau takut dalam merespon guru yang sebelumnya belum pernah mereka jumpai. Pada saat melakukan presentasi secara tertulis, banyak siswa yang berebut dan sangat tanggap bila diberi masukan. Lalu saat membuat kesimpulan banyak siswa juga yang ikut andil dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal inilah yang membuat pembelajaran daring dapat berjalan lancar. Walaupun ada beberapa siswa yang mengalami kendala, seperti sinyalnya lambat, *smartphone* mati atau *smartphone* dibawa orangtua. Hal tersebut menyebabkan siswa terlambat dalam pengumpulan tugas yang diberikan. Tetapi sebagian besar siswa sudah mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan mampu melaksanakan presentasi. Sementara itu untuk guru kelas, tetap mengawasi berjalanya pembelajaran yang diajarkan oleh peneliti.

3. Deskripsi data *Post-tests* siswa kelas V SD Negeri 03 Urutsewu Setelah menerapkan Model *Problem based learning*

Post-test diberikan setelah diberikannya *treatment* berupa pengajaran

menggunakan model *problem based learning* sebanyak 2 kali pertemuan selama 2 hari. Berikut ini data analisis deskriptif yang diperoleh dari hasil *post-test* dari 21 orang siswa.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskripsi Post-Test

<i>Mean</i>	75,8
<i>Median</i>	76
<i>Mode</i>	90
<i>Std. deviation</i>	11,628
<i>Varians</i>	135,228
<i>Maximum</i>	95
<i>Minimum</i>	55
<i>Sum</i>	1600

Berdasarkan data dari tabel 2 dapat diketahui bahwa:

- mean* atau yang bisa disebut nilai rata-rata dari *post-test* siswa adalah 75,8
- median* atau nilai tengah dari *post-test* siswa adalah 76
- mode* atau nilai yg paling banyak muncul dari *post-test* siswa adalah 90
- standard Deviation* pada *post-test* adalah 11,628
- Varians* dari *post-tests* siswa sebesar 135,228
- minimum ataupun nilai paling sedikit dari *post-test* siswa adalah 55
- maximum atau nilai tertinggi dari *post-test* siswa adalah 95
- sum ataupun jumlah total seluruh nilai *post-test* dari 21 siswa adalah 1600.

4. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa setelah Diberikan *Treatment* Secara Daring Menggunakan Model *Problem Based Learning*.

Treatment berupa pembelajaran menggunakan model *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dapat dibandingkan dengan hasil data *pre-test* dengan data hasil *post-test*. Berdasarkan hasil *post-test* terlihat

perubahan hasil belajar lebih tinggi daripada hasil *pre-test* siswa. Selanjutnya adalah melakukan uji t menggunakan *One Sample T Test* berbantuan aplikasi SPSS. Tabel berikut adalah hasil uji t menggunakan SPSS:

Berdasarkan hasil dari uji t yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 5 bahwa t_{hitung} adalah sebesar 3,374. Sedangkan df (derajat kebebasan) adalah $n-1$ atau $21-1=20$. Proses selanjutnya yaitu pengujian dua sisi atau *two tailed* dengan signifikansi 5%. Pada tabel distribusi t menyebutkan bahwa signifikansi 5% dan df 20 dengan uji 2 sisi (*two tailed*) dinyatakan sebesar 2,085. Berdasarkan kriteria pengujian, bila $t_{tabel} < t_{hitung}$, artinya H_0 ditolak, H_a diterima. Berlaku juga untuk sebaliknya, jika $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan tingkat probabilitas, bila $P\ value > 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Jika $P\ value < 0,05$ maka, H_a diterima dan H_0 ditolak.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada tabel 5 sebesar 3,374, nilai ini lebih besar daripada 2,085. Dimana hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan $P\ value$ sebesar 0,07 lebih besar daripada 0,05, dapat diartikan bahwa H_0 ditolak. Bisa diartikan bahwa pembelajaran daring menggunakan *problem based learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar matapelajaran IPA siswa kelas V. Hasil data *pre-test* juga memiliki t_{hitung} bernilai positif (dilihat pada tabel 5 kolom ke 2), hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai matapelajaran IPA kelas V setelah diberi *treatment* hasilnya lebih tinggi yaitu sebesar (75,8) daripada nilai sebelum diberikan *treatment* (68,2).

Diketahui pada tabel 1 bahwa rata-rata nilai dari *pre-test* sebelum diberikan *treatment* masih tergolong rendah. Berbeda dengan setelah diberikan *treatment* (perhatikan tabel 3), rata-rata nilai siswa meningkat setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan model *problem based learning*. Nilai siswa setelah diberi

treatment tentunya lebih tinggi dibanding sebelum diberikan *treatment*.

Pembelajaran IPA menggunakan model *Problem based learning* berbasis daring merupakan pilihan yang tepat untuk

Tabel 5
Hasil Uji One Sample T Test menggunakan SPSS

	Test Value = 68.2					
	t	df	Sig. (2- taile d)	Mean Differ ence	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Post test	3.017	20	.07	7.657	2.36	12.95

meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan teori (Muniroh, 2015:8) bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan juga membantu siswa untuk memecahkan permasalahan secara riil atau simulatif saat di kelas sehingga siswa lebih dapat berperilaku lebih dewasa. Selain itu siswa juga mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan mereka dalam sehari-hari karena *problem based learning* mampu mengaitkan materi dengan situasi pada dunia siswa yang nyata (Uno dalam Kusumaningrum, 2018:85).

Hasil belajar siswa pada materi siklus air dapat meningkat disebabkan oleh pengaruh model *problem based learning*. Hal ini terjadi dikarenakan *problem based learning* mempunyai kelebihan-kelebihan. Kelebihan dari model *problem based learning* adalah dapat merangsang motivasi dan ketertarikan siswa terhadap materi, karena masalah yang dipecahkan berkaitan dengan dunia nyata. Dan juga siswa dapat lebih baik memahami konsep karena mereka sendiri yang mencari, menemukan, dan menanamkan konsep tersebut. Beberapa hal tersebut dapat menjadi penyebab dari meningkatnya hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yaitu yang pertama tentunya hasil

yang diperoleh cenderung memuaskan karena keunggulan model ini serta pembelajaran dilaksanakan secara daring, dapat membuahkan hasil yaitu peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga bisa dijadikan contoh atau referensi bagi guru yang masih berusaha untuk mencari model pembelajaran yang cocok untuk diajarkan secara daring. Siswa dan guru juga tidak dibatasi ruang lingkungannya, mereka bisa belajar dimana saja.

Selain itu, ada juga kekurangan dan keterbatasan dari penelitian ini yaitu, karena SD tempat penelitian terletak di desa, jadi tidak semua siswa memiliki *smartphone*. Oleh karena itu tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran ini. Total dari semua siswa kelas V adalah 31 siswa, tetapi yang mampu mengikuti pembelajaran hanyalah 21 siswa. Kemudian pada pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, ketuntasan belajar akan lebih tercapai jika siswa berkelompok, karena siswa dapat memecahkan masalah secara bersama. Tetapi situasi yang tidak memungkinkan ini, menjadikan siswa untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dibahas, penelitian ini mendukung penelitian ilmiah dari Virgiana, (2014), Maarif, (2014), dan Wiguna (2014). Dimana hasil dari penelitian terkait penggunaan model *problem based learning* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi tidak perlu diragukan lagi manfaat penggunaan model *problem based learning*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas tentang efektifitas model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar berbasis daring, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai awal siswa atau *pre-test* sebelum diberikan *treatment* dengan model *problem based learning* rata-ratanya sebesar 68,2. Kemudian hasil

belajar setelah diberikan *treatment* dengan model *problem based learning* berbasis daring memperoleh rata-rata *post-test* sebesar 75,8.

Hasil uji *one sample t test* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model *problem based learning* memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 5% dan *P value* > 0,05. Dapat diartikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} 5% dan *P value* lebih besar daripada 0,05. Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan diartikan terdapat perbedaan hasil belajar sebelum maupun sesudah menggunakan model *problem based learning*. Dengan demikian, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis daring matapelajaran IPA menggunakan model *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar.

Tidak hanya peningkatan hasil belajar, siswa juga memperoleh beberapa manfaat dari pembelajaran menggunakan model *problem base learning*. Salah satunya yaitu model *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa, serta membantu siswa dalam pemecahan permasalahan secara riil ataupun simulatif. Hal ini berpengaruh untuk membentuk perilaku siswa yang lebih dewasa. Selain itu, dengan penerapan model ini, siswa juga mampu menerapkan pengetahuan mereka ke dalam kehidupan sehari-hari karena *problem based learning* mampu mengaitkan materi dengan situasi pada dunia nyata. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* cocok untuk membantu meningkatkan hasil belajar matapelajaran IPA siswa kelas V Negeri 03 Urutsewu Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

Glazer, Evan. 2001. *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed),

- Emerging perspectives on learning, teaching, and technology*. [Online]. Tersedia: <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstrct.htm>.
- Kusumaningrum. 2018. *Peningkatan Prestasi Belajar Otomatisasi Humas dan Keprotokolan Materi Menerima Tamu Melalui Model Problem Pembelajaran Problem based learning Siswa Kelas XII AP1 semester Gasal SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Konvergensi.23(5).81-90.
- Maarif, Hanafi & Wahyudi.2014. *Eksperimentasi Problem based learning Dan Circ Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas 5 SD*. Jurnal Scholaria. 5(2).97-115.
- Malawi, Ibadullah. 2017.*Pembelajaran Tematik*.Magetan:CV.AE Media Grafika.
- Muniroh, Alimul. 2015. *Academic Engagement: Penerapan model problem-based learning di madrasah*.Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Nasrudin, Juhana. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Panca Terra Firma
- Paturohman, Imam. 2017. *Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Sujana, Atep.2018. *Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- _____.2014. *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press
- Virgiana, Ardhini & Warsitohadi. 2014. *Efektivitas Model Problem based learning Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong – Blora Semester 2 Tahun 2014/2015*. Jurnal Scholaria. 6(2).100-118.
- Wiguna, Lanang Ambara & Marhaeni.2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Hands On Mathematics Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Di SD. 1.2.5 Banyuasri*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. (4)